



Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



ranahresearch@gmail.com



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis Proyek di SMP Muhammadiyah 2

Ayu Faradillah¹, Istikomah²

¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia, ayufzz2153@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia, istikomah1@umsida.ac.id

Corresponding Author: ayufzz2153@gmail.com

Abstract: *Project-based Islamic religious education learning management is an approach that integrates learning management concepts with the project methods in the learning process. This research aims to identify, and analyses project based PAI learning management and their impact on students' understanding of Islamic religious concepts and critical thinking skills. The research method used is qualitative research with a case study approach at SMP Muhammadiyah 2 Taman. Data was collected through observation, interviews with teachers. The research result show that PAI learning management involves careful planning, interactive implementation, and continuous evaluation. The teacher acts as a facilitator who encourages students' active participation in learning projects. The impact of eliminating project based PAI learning management can be seen in increasing understanding of Islamic religious concepts and developing students' critical thinking skills. Learning projects integrate theory with practice, allowing students to relate Islamic religious teachings to context of everyday life. Apart from that, students also develop critical thinking skills through problem solving.*

Keyword: *Islamic Religious Education, Management, Project Methods.*

Abstrak: Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis proyek merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan konsep manajemen pembelajaran dengan penerapan metode proyek dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa manajemen guru dalam melakukan pembelajaran PAI berbasis proyek serta Langkah-langkahnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Taman Sidoarjo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun informan meliputi kepala sekolah, guru dan beberapa siswa. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data dengan konsep Miles Huberman dilakukan dengan tiga tahap: pertama, reduksi data. Kedua penyajian data, ketiga mengambil simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI adalah langkah awal dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang interaktif, dan evaluasi berkelanjutan. Guru berperan sebagai

fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proyek pembelajaran. Dampak dari implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis proyek terlihat pada peningkatan pemahan konsep Agama Islam dan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Proyek-proyek pembelajaran mengintegrasikan teori dengan praktik, memungkinkan siswa untuk mengaitkan ajaran agama Islam dengan konteks kehidupan nyata. Selain itu, siswa juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pemecahan masalah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Manajemen, Metode Proyek.

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, peran guru memegang peranan utama dalam mewujudkan kesuksesan belajar siswa. Guru bertanggung jawab untuk menguasai seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari persiapan perangkat pembelajaran hingga evaluasi. Hal ini mencakup strategi pembelajaran yang diterapkan dan pengembangan bahan ajar yang relevan dengan tema yang diajarkan (Anam, 2021). Sebagai pilar utama dalam proses pembelajaran, guru harus mampu merencanakan manajemen strategi pembelajaran yang efektif serta mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan tema yang sedang dipelajari. Namun, masih banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan pendidikan formal, baik di sekolah maupun madrasah, yang belum mampu mengembangkan bahan ajar secara optimal sesuai dengan tema yang diajarkan.

Di era digital saat ini, guru seharusnya telah dipermudah dalam mencari bahan ajar melalui digitalisasi. Namun, sayangnya, belum semua guru memiliki kecakapan dan keterampilan yang memadai dalam mengembangkan bahan ajar berbasis digital. Meskipun sumber daya digital telah tersedia secara luas, kemampuan guru dalam memanfaatkannya untuk mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan relevan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar, terutama yang berbasis digital. Pelatihan dan pendampingan secara intensif serta peningkatan akses terhadap sumber daya dan teknologi digital dapat membantu guru dalam mengatasi hambatan ini. Dengan demikian, guru akan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan efektif bagi siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital ini (Anam Nurul, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting sebagai salah satu muatan pelajaran wajib di semua tingkatan sekolah formal, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 12 ayat 1 poin (a) dari undang-undang tersebut menegaskan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinan mereka di setiap satuan Pendidikan (Huda & Rodin, 2020). Mata pelajaran PAI memuat empat pilar ajaran pokok, yaitu Aqidah Akhlak, Fiqih Ibadah, Al-Quran Hadist, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan kompleksitas materi yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI, strategi dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi menjadi sangat penting, terutama dalam pembelajaran Fiqih dan Aqidah Akhlak. Siswa perlu didorong untuk menjadi lebih kreatif dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini, sistem pendidikan kita telah menerapkan kurikulum merdeka belajar yang lebih menekankan pada keaktifan siswa dan kreativitas guru. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dituntun untuk belajar secara kolaboratif dan kreatif. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan konsep dari berbagai mata pelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk menyempurnakan keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis proyek sangat relevan untuk penguatan pencapaian profil pelajar

Pancasila, karena siswa diajak untuk ikut serta aktif dalam proses pembelajaran, membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan akademik, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih terampil, kreatif, dan bertanggung jawab secara sosial (Masruroh Lubis, 2020).

Pengembangan metode dan bahan ajar diharapkan dapat memperdalam pemahaman siswa mengenai ajara agama Islam. Tujuan utamanya adalah agar dapat mengamalkan dan membentuk akhlak serta kepribadian siswa yang baik. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat banyak sekali permasalahan yang diantaranya yaitu seorang guru atau tenaga pendidik kurang kreatif dalam mengimplementasikan metode pembelajaran sehingga proses pembelajaran dirasa mudah membosankan. Disisi lain permasalahan juga berasal dari siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda (Hidayat et al., 2020).

Pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah metode pembelajaran di mana siswa harus terlibat aktif dalam kegiatan investigasi, pemecahan masalah, analisis, dan penyimpulan. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pembuat pengetahuan melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Marlina Leny, 2020). Dengan melalui 6 langkah yakni 1). Perencanaan. 2). Mengembangkan modul ajar. 3). Penyesuaian pembelajaran. 4). Pengolahan asesmen. 5). Pelopor kemajuan belajar. 6). Evaluasi pembelajaran (Mawardi., 2020).

Pembelajaran berbasis proyek memang menempatkan siswa dalam peran aktif sebagai pembuat pengetahuan. Prosesnya mencakup enam langkah utama yang membentuk kerangka kerja yang terstruktur dan holistik, Perencanaan: Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam pembelajaran berbasis proyek. Guru dan siswa bekerja sama untuk merencanakan proyek yang akan dilaksanakan, termasuk menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan topik atau tema proyek, serta merancang langkah-langkah yang akan diambil selama proses pembelajaran. Mengembangkan Modul Ajar: Setelah merencanakan proyek, langkah selanjutnya adalah mengembangkan modul ajar yang akan digunakan selama pembelajaran. Modul ajar ini mencakup materi pembelajaran, panduan tugas, sumber belajar, dan instruksi-instruksi lain yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek. Penyesuaian Pembelajaran: Proses pembelajaran berbasis proyek sering kali melibatkan penyesuaian terhadap kebutuhan dan minat siswa. Guru perlu memastikan bahwa pembelajaran dirancang untuk memungkinkan partisipasi dan keterlibatan aktif dari semua siswa, serta memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya. Pengolahan Asesmen: Asesmen merupakan bagian penting dari pembelajaran berbasis proyek. Guru perlu merancang berbagai bentuk asesmen yang mencakup seluruh tahapan proyek, mulai dari perencanaan hingga presentasi akhir. Asesmen ini dapat mencakup penilaian formatif dan sumatif untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa. Pelopor Kemajuan Belajar: Seiring dengan proses pembelajaran, guru bertindak sebagai pelopor kemajuan belajar siswa dengan memberikan bimbingan, umpan balik, dan dukungan yang diperlukan. Mereka juga merangsang diskusi, refleksi, dan kolaborasi antara siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang dipelajari. Evaluasi Pembelajaran: Tahap terakhir dalam pembelajaran berbasis proyek adalah evaluasi. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran serta hasil yang telah dicapai. Evaluasi ini membantu untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran, serta memberikan masukan untuk perbaikan di masa depan.

Dalam konteks kegiatan pembelajaran, peran guru sangatlah strategis. Guru bertanggung jawab mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus memiliki konsep manajemen pembelajaran yang efektif untuk mengelola semua aspek tersebut dengan baik. Pembelajaran

bukan hanya tentang penyampaian informasi dari guru kepada siswa, tetapi juga merupakan proses interaktif di antara keduanya. Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu yang diperlukan (Sugiyono, 2018).

Manajemen strategi dalam pembelajaran merupakan kemampuan kunci yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ini melibatkan proses merumuskan, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan mengawasi berbagai kegiatan pembelajaran yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik internal maupun eksternal. Guru perlu memahami secara mendalam bagaimana lingkungan internal, seperti kebutuhan dan karakteristik siswa, serta faktor eksternal, seperti perkembangan teknologi dan perubahan dalam kurikulum, dapat memengaruhi proses pembelajaran. Kemampuan manajemen strategi dalam pembelajaran melibatkan operasionalisasi dan efisiensi dalam mengelola berbagai komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Ini termasuk pemilihan metode pengajaran yang sesuai, penggunaan materi yang relevan dan bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran yang efektif, serta penggunaan teknik evaluasi yang tepat. Dengan memiliki kemampuan manajemen strategi yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan efektif. Mereka dapat mengelola sumber daya yang tersedia secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta menghasilkan hasil yang melebihi standar atau norma yang berlaku. Ini memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa, serta membantu mereka mencapai potensi belajar mereka secara maksimal (Mustopa et al., 2021).

Manajemen pembelajaran memegang peran penting dalam mengatur semua aktivitas kegiatan belajar mengajar. Tahapannya dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan menerapkan konsep manajemen dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menjalankan proses pembelajaran dengan lebih terstruktur, sistematis, dan dapat dievaluasi secara efektif (Norhikmah et al., 2022). Implementasi konsep manajemen dalam kegiatan pembelajaran memberikan hasil yang signifikan bagi guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih lancar, terorganisir, dan dapat dinilai secara akurat. Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif, efisien, dan berkualitas (Nur'asiah et al., 2021). Menurut pandangan Ridwan, langkah-langkah dalam manajemen pembelajaran terbagi menjadi tiga, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran PAI merupakan tahap persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melangsungkan kegiatan belajar mengajar. Ini meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan bahan ajar, hingga penyusunan silabus. Dengan melakukan perencanaan pembelajaran secara matang, guru dapat memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, perencanaan pembelajaran dengan baik juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif (Rojii et al., 2020).

Dalam ranah manajemen pembelajaran, pengorganisasian memainkan peran penting karena melibatkan pengaturan sistematis orang, alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang. Tujuan utamanya adalah untuk membangun unit kohesif yang dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pengorganisasian mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab di antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan tersebut. Proses ini biasanya memerlukan berbagai Langkah, termasuk pengelompokan sumber daya, alokasi tugas kepada individu atau kelompok, penggambaran wewenang dan tanggung jawab, dan penciptaan struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik dan efisien. Dengan menerapkan Teknik pengorganisasian yang efektif, guru dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang terstruktur, teratur, dan sangat produktif (Lumingkewas, 2023).

Evaluating atau penilaian dalam pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan. Evaluasi digunakan sebagai alat untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan kemajuan siswa dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Evaluasi juga menjadi patokan standar nasional pendidikan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Petta Solong, 2021). Dengan melakukan evaluasi secara teratur dan sistematis, guru dapat memantau perkembangan belajar siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Evaluasi juga memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian dalam proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga memastikan tercapainya tujuan pembelajaran dengan optimal.

Pendekatan pembelajaran konvensional, yang sering disebut sebagai pendekatan klasik atau tradisional, dapat diartikan sebagai sikap, cara berpikir, dan bertindak yang cenderung mematuhi norma dan adat kebiasaan yang telah ada secara turun-temurun. Dalam konteks ini, pembelajaran konvensional sering kali dikaitkan dengan konsep pembelajaran tradisional di mana pengajaran lebih bersifat guru sentris dan lebih menekankan pada pemaparan materi oleh guru (Fahrudin et al., 2021). Meskipun demikian, pendekatan pembelajaran konvensional masih tetap diminati oleh sebagian pendidik. Dalam pembelajaran konvensional, guru cenderung memainkan peran utama dengan memberikan penjelasan di depan kelas, sementara siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dan melakukan tugas atau latihan yang diberikan oleh guru. Menurut Djamarah (1996), metode konvensional sering kali dikaitkan dengan metode ceramah, yang telah menjadi alat komunikasi lisan antara guru dan siswa sejak lama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran sejarah, metode konvensional sering ditandai dengan ceramah yang disertai dengan penjelasan serta pemberian tugas dan latihan kepada siswa. (Iswari et al., 2021). Dari sudut pandang psikologi pendidikan, model pembelajaran konvensional merupakan cara atau model yang digunakan oleh para pengajar dalam pembelajaran sehari-hari, yang cenderung memiliki sifat umum dan biasa. Hal ini bisa berarti bahwa metode pembelajaran yang digunakan tidak selalu disesuaikan dengan sifat dan karakteristik materi pembelajaran atau bidang pelajaran yang akan dipelajari. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran konvensional cenderung mengabaikan kebutuhan dan gaya belajar individu siswa serta tidak selalu memanfaatkan pendekatan yang lebih inovatif atau menyesuaikan dengan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, khususnya menggunakan desain studi kasus. Menurut Moleong, pendekatan kualitatif melibatkan penyelidikan pengalaman dan fenomena yang dihadapi partisipan (Susyanto, 2022). Data primer terdiri dari wawancara dan observasi langsung yang dilakukan terhadap guru PAI dan siswa terpilih. Wawancara dilakukan secara terpisah terhadap guru PAI dan siswa. Di sisi lain, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen sekolah. (Syafnidawati, 2020). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan wawasan tentang praktik pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan kurikulum dan melaksanakan proyek. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung atau tidak langsung keadaan suatu objek, dalam hal ini, proses pembelajaran dan pelaksanaan proyek. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait kurikulum, perangkat pembelajaran, dan modul berbasis proyek yang digunakan dalam konteks pembelajaran (Vhalery et al., 2022). Dengan menggunakan kombinasi teknik-teknik ini, penulis dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam tentang

implementasi pembelajaran berbasis proyek di sekolah tersebut. Ini memungkinkan penulis untuk memahami secara holistik bagaimana manajemen pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan dan bagaimana dampaknya terhadap pengalaman belajar siswa dan kinerja guru.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data sesuai dengan konsep Myles, yang terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data yang telah terkumpul disederhanakan, digolongkan, dan diorganisir agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dan terstruktur, baik dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik, sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap terakhir adalah pengambilan simpulan atau verifikasi, di mana peneliti menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menarik kesimpulan yang dapat memvalidasi atau menolak hipotesis atau pertanyaan penelitian.

Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data yang sama dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data yang akan digunakan. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara dibandingkan dengan data dari arsip atau dokumen lainnya. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda untuk menguji kesahihan informasi yang diperoleh. Sebagai contoh, data dari hasil observasi akan divalidasi melalui wawancara dengan pihak terkait. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan melakukan beberapa pengecekan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu yang berbeda, maka data yang sudah diperoleh dapat dianggap lebih kredibel dan dapat diandalkan. Hal ini juga mengurangi bias penelitian yang berasal dari penggunaan satu metode, teori, atau penyidik. Dengan demikian, triangulasi menjadi alat penting dalam memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Wahyuni, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan penelitian tentang manajemen pembelajaran berbasis proyek pada kelas VIII, dengan fokus pada rumpun Pendidikan Agama Islam, yang juga dikenal sebagai Al-Islam. Perencanaan dimulai dengan sebuah rapat yang bertujuan untuk membahas tujuan, landasan, latar belakang, konsep yang akan digunakan, serta tahapan-tahapan yang akan dijalani dalam pembelajaran berbasis proyek ini. Dalam rapat tersebut, para pendidik diberikan kebebasan untuk memilih satu tema yang relevan dengan mata pelajaran yang mereka ajar, yang nantinya akan dijadikan subjek utama dalam pembelajaran berbasis proyek. Setelah tema dipilih, pendidik diminta untuk mempresentasikan gagasan mereka di hadapan seluruh staf pengajar dalam sebuah acara rapat. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum kemudian bertanggung jawab untuk menyusun kerangka awal proyek berdasarkan hasil pemaparan dari para pendidik tersebut.

Dengan demikian, proses perencanaan proyek tersebut melibatkan kolaborasi antara para pendidik, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah dalam upaya untuk memastikan bahwa proyek berbasis proyek yang akan digarap memiliki landasan yang kokoh dan relevan dengan kurikulum serta kebutuhan pembelajaran peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing sangatlah penting. Guru perlu memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan kreativitas mereka, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka mengembangkan dan meningkatkan karya-karya mereka. Dengan demikian, kreativitas dapat menjadi salah satu kunci untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang berharga dan bermakna dalam konteks Pendidikan Agama Islam (Yulianto et al., 2023).

Hubungan yang kompleks antara kreativitas dan pembelajaran Agama Islam merupakan aspek yang memerlukan penyelidikan mendalam, mengingat kedua elemen ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan agama. Kreativitas, sebagai kapasitas untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru, solusi-solusi inovatif, dan pendekatan-pendekatan yang unik, memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang besar dalam pembelajaran Agama Islam. Integrasi kreativitas dalam pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran-ajaran Agama Islam memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap konsep-konsep tersebut (Susilowati, 2022). Dalam konteks ini, siswa yang mampu mengaplikasikan kreativitasnya akan lebih mungkin untuk menemukan makna yang lebih dalam dalam ajaran-ajaran agama, sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi mereka.

Selain itu, kreativitas juga memiliki peran penting dalam mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik dalam konteks Agama Islam. Dengan menghadirkan pendekatan-pendekatan baru dan inovatif, siswa dapat melihat bagaimana konsep-konsep agama dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya membantu mereka untuk memahami ajaran agama dengan lebih baik, tetapi juga merangsang minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Agama Islam secara menyeluruh. Melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran juga dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan menerapkan kreativitas dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang dinamis, di mana siswa merasa didorong untuk berpikir secara kritis, berpartisipasi aktif, dan mengembangkan ide-ide baru (Asbari & Valencia Chiam, 2023). Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan kreativitas ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi konsep-konsep agama dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Agama Islam secara keseluruhan (Stai et al., 2017).

Penanaman kreativitas berperan penting dalam menumbuhkan pola pikir toleran terhadap keberagaman agama. Siswa yang didorong untuk berpikir kreatif lebih cenderung menganut beragama penafsiran dan cara pandang terhadap ajaran agama. Pendekatan inklusif ini menciptakan suasana dialog antar budaya dan saling pengertian di dalam ruangan kelas. Dengan memasukkan kreativitas, guru dapat memberikan fasilitas pemahaman yang lebih mendalam dan mendetail terhadap ajaran agama islam sekaligus memupuk pemikiran inovatif. (Tambak, 2017). Pengintegrasian unsur-unsur kreatif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan, namun juga menanamkan dalam diri mereka pola pikir toleran Ketika dihadapkan pada perbedaan (Zakaria et al., 2024).

Penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam konteks Pendidikan Agama Islam memberikan peluang yang besar untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif terhadap konsep-konsep agama. Dalam penelitian yang mendalam dan implementasi praktik-praktik kreatif dalam pembelajaran agama Islam, terdapat potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama secara keseluruhan. Penelitian secara mendalam dan implementasi praktik-praktik yang mempromosikan kreativitas dalam pembelajaran agama Islam dapat memiliki dampak yang positif terhadap kualitas pendidikan agama secara keseluruhan. Dengan terus menjalankan penelitian dan menerapkan praktik-praktik inovatif ini, kita dapat mengharapkan kontribusi yang lebih besar terhadap pemahaman yang lebih dalam dan toleran tentang agama Islam, serta meningkatkan kualitas pendidikan agama secara luas.

Penugasan proyek sering kali diberikan oleh satu guru atau oleh beberapa guru yang mengampu mata pelajaran yang berbeda. Proyek ini dapat dilakukan oleh siswa secara individu atau dalam kelompok-kelompok. Tujuan dari proyek ini adalah untuk menghasilkan sebuah produk atau hasil penelitian yang mencerminkan pemahaman dan penerapan konsep-

konsep yang telah dipelajari. Hasil dari proyek tersebut biasanya berupa laporan tertulis, presentasi lisan, atau presentasi di dalam kelas. selain itu, melalui presentasi lisan dan diskusi di kelas, siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi mereka, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari dan karir masa depan mereka.

Selain untuk meningkatkan kreativitas siswa, proyek ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka. Melalui presentasi di depan kelas atau diskusi kelompok, siswa dapat belajar untuk menyampaikan ide-ide mereka secara jelas dan persuasif kepada audiens mereka. Berikut adalah gambaran alur model pembelajaran berbasis proyek:



Skema 1. Alur model pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan gambar diatas menjelaskan alur dari model pembelajaran berbasis proyek Alur model pembelajaran berbasis proyek dimulai dengan tahap praprojek, di mana guru merancang dan menjelaskan detail proyek kepada siswa. Ini mencakup deskripsi proyek, pemilihan tema, dan identifikasi permasalahan yang akan diangkat, serta penentuan media yang akan digunakan dan sumber belajar yang relevan. Selain itu, guru juga mempersiapkan situasi pembelajaran yang optimal bagi siswa. Setelah tahap praprojek, masuk ke fase 1 yaitu mengidentifikasi masalah. Di sini, peserta didik diberikan tugas untuk mengamati tema yang telah ditetapkan, dan mereka diminta untuk meneliti permasalahan yang relevan dengan tema tersebut. Tujuan dari fase ini adalah untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang masalah yang akan mereka teliti dalam proyek.

Langkah selanjutnya adalah fase 2, di mana siswa bersama-sama dengan anggota kelompoknya merancang desain dan jadwal pelaksanaan proyek. Mereka menyusun rancangan proyek yang akan mereka kerjakan, membuat jadwal tahapan pengerjaan proyek, dan merencanakan semua langkah yang akan dilakukan selama proses pelaksanaan proyek. Proses berikutnya adalah fase 3, yaitu melaksanakan penelitian. Di fase ini, peserta didik mulai mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk proyek mereka. Mereka menggunakan metode-metode penelitian yang sesuai untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian awal dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman awal kepada siswa tentang topik yang mereka teliti, serta membantu mereka dalam proses pembuatan dan pengembangan produk atau hasil akhir proyek mereka. Penelitian awal dilakukan melalui alur ini, siswa akan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dan sistematis dalam menjalankan proyek berbasis proyek, dengan tujuan untuk memberikan gambaran awal kepada peserta didik dalam membuat dan mengembangkan suatu produk (Azmi, Zahara Lutfiya Fathurohman Apit Marlina, 2021).

Tahap berikutnya dari alur model pembelajaran berbasis proyek adalah fase 4, yaitu Menyusun draft. Di fase ini, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peserta didik disusun

secara sistematis sesuai dengan permasalahan yang harus diselesaikan. Peserta didik merangkum temuan dan analisis mereka ke dalam sebuah dokumen atau produk yang dapat memvisualisasikan hasil dari upaya penelitian mereka. Setelah menyusun draft, masuk ke fase 5, yaitu mengukur, menilai, dan memperbaiki produk. Pada tahap ini, peserta didik melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaan mereka untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan dapat digunakan sebagaimana semestinya. Mereka melakukan pengecekan ulang untuk mencari potensi kesalahan atau kekurangan, dan memperbaikinya sebelum produk akhir dipresentasikan.

Selain mengevaluasi diri sendiri, peserta didik juga dapat meminta masukan dan pendapat dari teman sekelas atau guru mereka. Ini membantu mereka untuk mendapatkan sudut pandang tambahan dan saran yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas produk mereka. Tahap terakhir dari proses ini adalah fase 6, yaitu finalisasi dan publikasi produk. Setelah melakukan pengecekan ulang dan memastikan bahwa tidak ada kekurangan atau kesalahan yang signifikan, peserta didik melakukan tahapan akhir pada produk mereka. Produk akhir kemudian dipublikasikan atau disajikan kepada audiens yang relevan, seperti kelas atau masyarakat sekolah. Setelah selesai dengan proyeknya, masuk ke tahap pascaprojek. Pada tahap ini, guru memberikan penilaian yang jelas dan otentik terhadap proyek yang telah dilakukan oleh peserta didik. Mereka juga memberikan penguatan terhadap hasil kerja peserta didik, serta memberikan masukan dan saran yang dapat membantu mereka untuk memperbaiki proyek-proyek mereka di masa depan. Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mencakup fase pelaksanaan proyek itu sendiri, tetapi juga melibatkan refleksi, evaluasi, dan pembelajaran dari pengalaman tersebut untuk peningkatan di masa depan (Risalatul Ummah et al., 2020).

Dari hasil penelitian ini menghasilkan sebuah proyek bazar makanan, dimana dari proyek tersebut adalah gabungan dari Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Prakarya guna melatih kejujuran anak dan mengembangkan kreativitas. Bazar ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk berbuat jujur dalam setiap transaksi jual beli yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. Proses perencanaan proyek bazar dimulai dengan rapat antara para pendidik PAI dan Prakarya untuk merumuskan tujuan, landasan, latar belakang, konsep, serta tahapan-tahapan yang akan dijalani dalam pembelajaran berbasis proyek ini. Setelah memilih tema "Membangun Kreativitas dan Kejujuran dalam Jual Beli", pendidik diminta untuk mempresentasikan gagasan mereka di hadapan seluruh staf pengajar dalam sebuah rapat. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum bertanggung jawab untuk menyusun kerangka awal proyek berdasarkan hasil pemaparan dari para pendidik tersebut.

Proyek bazar makanan ini merupakan wujud dari implementasi proyek berbasis proyek dalam pembelajaran. Siswa diberikan tugas untuk membuat makanan yang akan dijual di bazar. Mereka dikelompokkan dalam tim-tim kecil dan diminta untuk merencanakan, mengelola, dan melaksanakan penjualan makanan tersebut. Selama proses ini, siswa belajar tentang nilai-nilai kejujuran dalam setiap transaksi, serta mengembangkan kreativitas mereka dalam merancang produk makanan yang menarik dan layak jual. Dalam pelaksanaan proyek, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis dalam memasak dan mengelola penjualan, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama tim. Mereka harus memperhitungkan pengeluaran dan pemasukan, serta mengelola stok makanan dengan bijaksana. Selain itu, mereka juga diminta untuk membuat laporan hasil diskusi mengenai bahan-bahan makanan, pengeluaran, dan pendapatan yang dihasilkan selama proyek berlangsung.

Pada akhir proyek, siswa diminta untuk melakukan presentasi hasil proyek, termasuk laporan keuangan dan evaluasi diri. Mereka berbagi pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh selama proses proyek, serta merefleksikan nilai-nilai kejujuran yang mereka pelajari dan praktikkan dalam transaksi jual beli di bazar. Dengan demikian, proyek bazar

makanan ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas siswa, tetapi juga sebagai wahana untuk melatih kejujuran dan integritas dalam berinteraksi dan bertransaksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan agama Islam, yang tidak hanya mengajarkan konsep-konsep agama, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa yang berakhlak mulia.

Dalam proses pembelajaran, terdapat lima rumpun mata pelajaran yang berbeda, yaitu matematika dengan ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dengan Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Agama Islam dengan Bahasa Arab. Setiap rumpun berkumpul bersama para pendidiknya untuk membahas tema yang akan diangkat dalam pembelajaran, merumuskan latar belakang, dan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Selain itu, mereka juga menentukan lokasi dan tanggal kunjungan yang relevan dengan tema yang akan diangkat, serta membuat proposal anggaran yang akan diajukan kepada kepala sekolah dan administrasi keuangan sekolah. Pertemuan antarrumpun mata pelajaran untuk membahas tema yang akan diangkat membuka peluang untuk mengintegrasikan berbagai konsep dan pengetahuan lintas mata pelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan terpadu tentang suatu topik tertentu, serta mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir lintas disiplin (Fatmawati et al., 2021).

Salah satu tema yang diangkat dalam kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan Prakarya adalah "Membangun Kreativitas dan Kejujuran dalam Jual Beli". Peserta didik diberikan lembar kerja siswa untuk membantu mereka dalam menulis bahan dan alat pembuatan karya tulis ilmiah. Hasil karya tulis ilmiah yang diharapkan dari peserta didik mencakup beberapa elemen penting, seperti judul karya tulis ilmiah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan, serta daftar pustaka yang digunakan sebagai referensi. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai agama Islam yang relevan dengan transaksi jual beli, tetapi juga mengembangkan keterampilan kreatif dalam merancang produk atau solusi yang mempromosikan kejujuran dan integritas.

Selain membuat karya tulis ilmiah, peserta didik juga diminta untuk membuat project board sebagai media presentasi hasil karya mereka. Project board ini akan digunakan untuk menyajikan informasi secara visual dan menarik mengenai temuan dan analisis yang mereka lakukan dalam karya tulis ilmiah mereka. Project board memungkinkan siswa untuk menyampaikan temuan dan analisis mereka secara visual dan menarik, sehingga memperluas cakupan audiens dan memperkuat pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan presentasi dan visual mereka melalui proyek ini.

Faktor utama pendukung dari keberlangsungan pembelajaran berbasis proyek adalah sumber daya manusia yang dimiliki oleh sekolah. Hal ini meliputi pihak Yayasan sebagai pengelola utama sekolah, yang terbuka terhadap perubahan zaman dan berkomitmen untuk melakukan berbagai penelitian dan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran (Kholik & Laeli, 2020). Keberhasilan proyek ini juga sangat bergantung pada kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya yang mampu bekerja secara maksimal, meskipun mereka memiliki kesibukan lain yang harus dipenuhi untuk memenuhi standar Pendidikan nasional. Selain itu, budaya pembelajaran yang terbuka terhadap perubahan dan kemajuan, serta semangat untuk terus belajar dan berkembang bersama, akan membawa manfaat yang signifikan bagi kemajuan pendidikan di sekolah tersebut.

Selain itu, keberlangsungan pembelajaran berbasis proyek juga didukung oleh para pendidik yang mau belajar bersama dalam berbagai hal baru demi kepentingan peserta didik. Mereka memiliki komitmen untuk terus mengembangkan diri dan memperbarui pengetahuan

serta keterampilan mereka agar dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang terbaik bagi siswa. Dengan adanya dukungan dari sumber daya manusia yang berkualitas dan berkomitmen, serta budaya pembelajaran yang inovatif dan terbuka terhadap perubahan, pembelajaran berbasis proyek dapat terus berlanjut dan berkembang di sekolah. Ini akan memberikan manfaat besar bagi peserta didik dalam hal pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai konsep dan topik pembelajaran (Indriani & Marno, 2024).

Dengan demikian, melalui kolaborasi antarrumpun mata pelajaran, pemanfaatan alat pembelajaran yang efektif, dan dukungan dari sumber daya manusia yang berkualitas, pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Hal ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi siswa dalam hal pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga akan menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN

Manajemen pembelajaran berbasis proyek dimulai dari tahap perencanaan yang komprehensif. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap kebutuhan peserta didik, termasuk pemilihan tema yang diusulkan oleh guru dan pembentukan kelompok serta individu. Selanjutnya, tujuan pembelajaran yang jelas ditetapkan bersama dengan penentuan tema besar dan tema spesifik pada setiap mata pelajaran yang akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis proyek. Faktor pendukung yang krusial dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek adalah sikap belajar yang terbuka dari para pendidik. Mereka harus siap mengadopsi konsep pembelajaran berbasis proyek sebagai program baru yang diimplementasikan oleh sekolah. Selain itu, peran kepala sekolah dan pihak yayasan sebagai pengelola sekolah juga sangat penting. Mereka perlu memiliki sikap terbuka terhadap perkembangan pendidikan dan responsif terhadap konsep Pendidikan 4.0 dengan melakukan perubahan sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman. Namun, perubahan tersebut juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Di sisi lain, hambatan yang sering muncul dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek adalah kurangnya manajemen waktu. Keterbatasan waktu dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran yang optimal, karena pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang cukup untuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang komprehensif. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pihak sekolah untuk mengelola waktu dengan efisien agar pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

REFERENSI

- Anam, N. (2021). Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2). <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v1i2.10>
- Anam Nurul. (2021). *10-Article Text-48-1-10-20210419*.
- Asbari, M., & Valencia Chiam, J. (2023). Innovate to Liberate: Akselerasi Kreativitas Siswa dalam Pendidikan. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*.
- Azmi, Zahara Lutfiya Fathurohman Apit Marlina, L. (2021). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA Tahun 2021 "Redesain Pembelajaran IPA yang Adaptif di Maa Pandemi Covid- 19" Palembang, 16 Oktober 2021. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA Tahun 2021, 2015*.
- Fatmawati, E., Abdi Yalida, M., Jonata, Mp., Didik Efendi, Sp., Abdul Wahab, Mp., Rofiatun Nisa, Ms., Marlina, Mp., Akhmad Riandy Agusta, Mp., Retno Novitasari Kusumawardani, Mp., Diani Ayu Pratiwi, Sp., Dea Mustika, Mp., & Emy Yunita Rahma Pratiwi, Mp. (2021). *PEMBELAJARAN TEMATIK*. <http://penerbitzaini.com>.

- Hidayat, W., Jahari, J., & Nurul Shyfa, C. (2020). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1). <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.913>
- Huda, M., & Rodin, R. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional. In *Journal of Islamic Education Research* (Vol. 1, Issue 02). Juni.
- Indriani, S. M., & Marno, M. (2024). Dampak Perubahan Kebijakan Kurikulum terhadap Guru. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 539–549. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6379>
- Iswari, A. P., Sunarsih, E. S., & Tamrin, A. G. (2021). *Student Civil Engineering Education FKIP UNS 2 Lecturer Civil Engineering Education FKIP UNS 3 Lecturer Civil Engineering Education FKIP UNS 2 THE COMPARISON ON RESULT OF LEARNING BETWEEN USING CONVENTIONAL LEARNING MODEL AND TEAM ACCELERATED INSTRUCTION SUBJECT DRAWING BUILDING CONSTRUCTION IN CLASS X TGB SMKN 2 SURAKARTA*.
- Kholik, A., & Laeli, S. (2020). Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Sekolah Alam Berbasis Model Resource-Based View. *TADBIR MUWAHHID*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.30997/jtm.v4i1.2540>
- Lubis Masrurroh. (n.d.). *Fitrah: Journal of Islamic Education PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS E-LEARNING (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19) ARTICLE HISTORY*. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>
- Lumingkewas, E. M. C. (2023). *KONSEP DASAR MANAJEMEN (Ilmu dan Seni Mengatur Organisasi) TAHTA MEDIA GROUP*.
- Marlina Leny. (2020). *Journal of Islamic Education Management*. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>
- Mawardi. (2020). *Bab III*.
- Mustopa, A., Jasim, J., Basri, H., & Barlian, U. C. (2021). ANALISIS STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 9(1). <https://doi.org/10.33751/jmp.v9i1.3364>
- Norhikmah, N., Rizky, N. F., Puspita, D., & Saudah, S. (2022). Inovasi Pembelajaran dimasa Pandemi: Implementasi Pembelajaran berbasis Proyek Pendekatan Destinasi Imajinasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3901–3910. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1886>
- Nur'asiah, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>
- Fahrudin, Ansari, Ahmad, Yogyakarta, K., Ilmu Al-Qur, I., An Nur Yogyakarta Jl Pendidikan No, an, Agung Baru, D., Mataram, K., & Tenggara Barat, N. (2021). *PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DAN KRITIS KREATIF*.
- Petta Solong, N. (2021). Manajemen Pembelajaran Luring dan Daring Dalam Pencapaian Kompetensi. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i1.2064>
- Risalatul Ummah, E. D., Solichah, N. L., Purnomo, Moh. A., Lailiyah, S., & Kurniawati, N. (2020). The Development Of Learning Module Trigonometry Equation Material Integrated Islamic Values To Improve Students learning Outcome. *MATEMATIKA DAN PEMBELAJARAN*, 7(2). <https://doi.org/10.33477/mp.v7i2.1158>
- Rojii, M., Istikomah, I., Mahfud, C., Saifulloh, Moh., & Zuhair, M. (2020). MANAGEMENT OF INTEGRATED MADRASAH DINIYAH CURRICULUM DEVELOPMENT AT

- SD KHAZANAH ILMU SIDOARJO. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 96–115.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6286>
- Stai, M. A., Jufri, H., & Gresik, B. (2017). URGENSI PENERAPAN METODE PAIKEM BAGI GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).
- Sugiyono. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
<https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Susyanto, B. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 692.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1072>
- Syafnidawati. (2020). Observasi – Universitas Raharja. In *Universitas Raharja*.
- Tambak, S. (2017). *metode cooperative learning dalam pembelajaran pai*.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wahyuni, S. (2020). MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MELEK LITERASI. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 5(1), 41–54.
<https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5533>
- Yulianto, T., Dwi Siswanto, N., Indra, H., Hayyie Al-Kattani, A., Ibn Khaldun Bogor, U., & Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2023). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Analisis Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Lembaga Pendidikan*. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.5136>
- Zakaria, N., Kapuas, U., Tinggi Agama Islam Ma, S., & Sintang, arif. (2024). *JKPP (Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi) INVESTIGATING THE CAPABILITIES OF ADAPTIVE LEARNING AS A CUTTING-EDGE APPROACH TO MODEL DEVELOPMENT IN AN EDUCATIONAL SETTING*. 1(3).
<https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp>